



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Nilai-nilai Sejarah Toponimi Anak Sungai Musi di Seberang Ulu 1 Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Digital

Refika Purnama Loviaensa, Sukardi, Eva Dina Chairunisa

Teori-Teori Penyebaran Islam di Kawasan Melayu

Wulan Hafisa Putri, Trika Nur Fadillah, Mirta Antalika, Maryamah

Nilai-nilai Pelayaran di Sungai Musi dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Nur Syafarudin, Sukardi, Muhamad Idris

Pengembangan Kuis Digital Pada Materi Benteng Kuto Besak Palembang Berbasis Website Aplikasi Quizizz

Mega Cristi Cloudia, Eva Dina Chairunisa, Dina Sri Nindiati

Buya Hamka Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam Modern di Indonesia

Aulia Desita

Sejarah dan Dinamika Islam di Pulau Jawa

Maryamah, Rani Puspita Sari, Novita, Dwi Anjeli Salma

Aktivitas Tambang Timah di Desa Sekuning Kabupaten Bintan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat (2010-2020)

Putri Oktaviani, Meri Erawati, Refni Yulia

Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Naskah Syair Perang Palembang 1819

Jeki Sepriady

Analisis Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Mata Pelajaran Sejarah Peminatan di SMA Bina Utama Pontianak

Pujo Sukino, Sahid Hidayat

Teori Arab Terhadap Islamisasi di Sumatera Utara

Maryamah, Diah Ayu Sri Letari, Febry Endriyani Liawan, Siti Kharismawati, Mouza Dwi Regina Paramitha

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 9, Nomor 1, Juli 2023

Chief Editor

Drs. Sukardi, M.Pd.

Editor

Dr. Muhamad Idris, M.Pd.
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.
Jeki Sepriady, S.Pd.

Reviewer

Dr. Tahrún, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan
Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Nilai-Nilai Sejarah Toponimi Anak Sungai Musi di Seberang Ulu 1 Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Digital <i>Refika Purnama Loviaensa, Sukardi, Eva Dina Chairunisa</i>	1-8
Teori-Teori Penyebaran Islam di Kawasan Melayu <i>Wulan Hafisa Putri, Trika Nur Fadillah, Mirta Antalika, Maryamah</i>	9-19
Nilai-Nilai Pelayaran di Sungai Musi dalam Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Nur Syafarudin, Sukardi, Muhamad Idris</i>	20-27
Pengembangan Kuis Digital Pada Materi Benteng Kuto Besak Palembang Berbasis Website Aplikasi Quizizz <i>Mega Cristi Cloudia, Eva Dina Chairunisa, Dina Sri Nindiati</i>	28-35
Buya Hamka Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam Modern di Indonesia <i>Aulia Desita</i>	36-40
Sejarah dan Dinamika Islam di Pulau Jawa <i>Maryamah, Rani Puspita Sari, Novita, Dwi Anjeli Salma</i>	41-53
Aktivitas Tambang Timah di Desa Sekuning Kabupaten Bintan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat (2010-2020) <i>Putri Oktaviani, Meri Erawati, Refni Yulia</i>	54-60
Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Naskah Syair Perang Palembang 1819 <i>Jeki Sepriady</i>	61-67
Analisis Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Mata Pelajaran Sejarah Peminatan di SMA Bina Utama Pontianak <i>Pujo Sukino, Sahid Hidayat</i>	68-74
Teori Arab Terhadap Islamisasi di Sumatera Utara <i>Maryamah, Diah Ayu Sri Letari, Febry Endriyani Liawan, Siti Kharismawati, Mouza Dwi Regina Paramitha</i>	75-85

AKTIVITAS TAMBANG TIMAH DI DESA SEKUNING KABUPATEN BINTAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT (2010-2020)

Putri Oktaviani

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FISHUM Universitas PGRI Sumatera Barat
Email: putrioktavianisyaff@gmail.com

Meri Erawati

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FISHUM Universitas PGRI Sumatera Barat
Email: mry.merierawati@gmail.com

Refni Yulia

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FISHUM Universitas PGRI Sumatera Barat
Email: refniyulia17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang aktivitas tambang timah di Desa Sekuning Kabupaten Bintan dan dampaknya terhadap masyarakat tahun 2010-2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan awal mula aktivitas tambang timah di Desa Sekuning, mendeskripsikan problematika yang muncul dalam aktivitas tambang timah tersebut dan mendeskripsikan dampak aktivitas penambangan timah terhadap lingkungan masyarakat dan sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu: Heuristik, kritik sumber data, interpretasi dengan menganalisis dan mencocokkan sumber sejarah dengan fakta yang ada, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Awal mula pemanfaatan tambang timah di daerah Kabupaten Bintan tepatnya di Desa Sekuning, Kecamatan Teluk Sebong dimulai dengan berakhirnya pertambangan pada daerah Dabo Singkep pada tahun 2008, sedangkan tambang timah di Desa Sekuning dimulai pada tahun 2010 dalam proses pengecekan lokasi pertambangan. (2) Problematika pertambangan timah tanpa izin menjadi kendala utama karena tidak mengantongi izin sebagai dasar legalitas untuk melakukan kegiatan penambangan. (3) Dampak pertambangan timah terjadinya perubahan lingkungan pasca penambangan, selain perubahan bentang lahan juga kualitas tanah hasil penimbunan setelah penambangan.

Kata Kunci: *Aktivitas Tambang Timah, Problematika, Dampak Pertambangan.*

A. PENDAHULUAN

Desa Sekuning terletak di Kecamatan Teluk Sebong yang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bintan. Kecamatan Teluk Sebong merupakan hasil pemekaran dari wilayah Kecamatan Bintan Utara yang menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Bintan. Keadaan tanah di Desa Sekuning sebagian berawa-rawa, mengandung tanah lumpur, keadaan tanah dasar mempunyai bahan granit, keadaan tanah berbukit-bukit serta mengandung biji timah. Tanah seluas 80 hektar dijadikan lahan untuk aktivitas tambang timah. Dengan pekerja penambang berjumlah 25 orang dalam 1 dekade. Selain beberapa

masyarakat setempat yang menjadi pekerja penambang timah ada juga pekerja ahli yang didatangkan dari luar Desa sekuning yaitu dari Dabo Singkep dan Bangka Belitung.

Sejak awal abad ke-20 Masehi Indonesia telah dikenal sebagai negara penghasil timah. Keterdapatannya di Indonesia berada pada pulau-pulau yang terletak di sebelah Timur Pulau Sumatera, mulai dari Pulau Kundur di Utara, menerus ke Pulau Singkep di Selatan, Pulau Bangka, hingga Pulau Belitung. Sumber daya tersebut berasosiasi dengan Sabuk Timah Asia Tenggara yang membentang melalui Sumatera, Kepulauan di Timur Sumatera, dan bagian Barat Kalimantan.

Berdasarkan Prasasti Kota Kapur di Muara Sungai Mendu wilayah Bangka Barat, timah diperkirakan telah mulai dipergunakan oleh masyarakat Indonesia sejak abad ke-7 Masehi. Mineral mengandung timah terdapat dari deposit prima yang berada dalam batuan dan sekunder sebagai hasil pelapukan erosi dari batuan pembawa timah. Akibat keterbatasan perangkat penambangan, timah sekunder pada deposit alluvial lebih dulu dimanfaatkan oleh manusia.

Tahun 2010 pertambangan timah beroperasi dengan sistem tambang konvensional. Sistem tambang konvensional merupakan sistem pertambangan yang kegiatannya masih secara tradisional dengan menggunakan alat-alat sederhana. Pertambangan sistem pertambangan terbuka konvensional ini juga banyak mengubah bentang lahan dan keseimbangan ekosistem permukaan tanah, menurunkan kualitas dan produktivitas tanah serta mutu lingkungan. Setelah melakukan pertambangan dalam sistem konvensional, dengan berjalannya waktu pertambangan tersebut berubah menjadi sistem tambang inkonvensional atau modern ini bukan hanya berdampak pada kondisi ekonomi, namun terindikasi pula menimbulkan perubahan sosial masyarakat sekitar area pertambangan. Pada tahun 2020 aktivitas pertambangan akhirnya berakhir dan sudah tidak beroperasi, hal ini terjadi karena adanya pengaduan dari masyarakat Desa Sekuning ke Pemerintah Daerah Kabupaten Bintan bahwa keberadaan pertambangan timah berdampak buruk pada kehidupan sosial masyarakat, di samping itu pertambangan timah di Desa Sekuning dilakukan secara ilegal yang akibatnya pemerintah tidak mendapatkan pajak dari hasil penjualan timah.

Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Adapun pengertian pertambangan dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009

tentang pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan, dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.

Aspek-aspek sosial ekonomi yang terdapat dalam hubungan pemilik pertambangan timah dengan pekerja, proses produksinya, pembagian kerja dan upah, perdagangan dan kebutuhan hidup penambang. Aspek penting lainnya adalah dampak serta perubahan dan kebutuhan hidup penambang. Aspek penting lainnya adalah dampak serta perubahan yang muncul dari aktifitas pertambangan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pertumbuhan sosial dan pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dan saling mempengaruhi, kegiatan tersebut dalam pembangunan harus diarahkan kepada bentuk perbaikan ekonomi dan perbaikan kondisi kehidupan sosial masyarakat supaya tercipta suatu kehidupan yang lebih baik dan seirama dengan nilai budaya yang telah melekat erat kepada kehidupan sosial masyarakat di daerah. Kegiatan penambang timah ini biasanya dilakukan pada lokasi perbukitan dan daerah aliran sungai yang memungkinkan dilaksanakannya pengambilan material sesuai dengan lokasi pengambilan.

Problematika sosial masyarakat sekitar aktivitas pertambangan atau menjadi permasalahan sosial di dalam masyarakat yang terkhusus di Desa Sekuning Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan. Aktivitas pertambangan yang dimaksud adalah aktivitas yang berupa pertambangan timah di Desa Sekuning Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan yang dilakukan atau dilaksanakan oleh pihak pemilik lahan tambang yang kemudian menimbulkan berbagai problematika sosial atau permasalahan sosial dalam masyarakat sekitar tambang dan terkhusus pada desa yang ditempati pertambangan timah.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan awal mula aktivitas tambang timah di Desa Sekuning,

mendeskripsikan problematika yang muncul dalam aktivitas tambang timah tersebut dan mendeskripsikan dampak aktivitas penambangan timah terhadap lingkungan masyarakat dan sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik meneliti tentang "Aktivitas Tambang Timah di Desa Sekuning Kabupaten Bintan Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Tahun (2010-2020)".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode sejarah, metode ini digunakan juga dalam penulisan sejarah sebagai prosedur analisis yang ditempuh sejarawan untuk menganalisis kesaksian yang ada, yaitu faktor sejarah sebagai bukti yang dapat dipercaya mengenai masa lampau manusia. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan proposal penelitian, digunakan teknik-teknik penelitian yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam penulisan sejarah dalam penelitian yang menggunakan empat langkah yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik merupakan tahapan dalam pengumpulan sumber atau bukti-bukti sejarah. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang belum diolah isinya, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang telah diolah terlebih dahulu. Kritik Sumber merupakan tahap kedua dalam metode sejarah setelah heuristik. Kritik sumber yaitu tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, serta jejak tersebut secara kritis. Kritik sumber melakukan pengujian data yang sudah didapatkan. Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih terlihat dalam berbagai peninggalan dan dokumen merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau itu sendiri. Setelah melakukan Kritik Sumber dan Interpretasi proses kerja sudah mencapai tahap akhir yaitu Historiografi atau penulisan sejarah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 1950-an timah merupakan hasil pertambangan yang memberikan kontribusi kedua sesudah minyak bumi. Sebagian besar produksi timah putih Indonesia saat itu berasal dari Bangka, lainnya berasal dari Belitung dan Singkep. Keadaan di pasar dunia pada pertengahan tahun 1950an menunjukkan akan kebutuhan timah yang meningkat, sehingga memberikan sedikit dorongan kearah perluasan pertambangan timah.

Pada tahun 1976, berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 1969 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1969, status PN. Tambang Timah dan Proyek Peleburan Timah Mentok diubah menjadi bentuk Perusahaan Perseroan (Persero) dengan kepemilikan seluruh saham oleh Negara Republik Indonesia, dan berubah nama dari PT Timah menjadi PT Timah Tbk, dengan struktur kepemilikan 35% saham perusahaan dimiliki oleh masyarakat dalam dan luar negeri, dan 65% saham dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. Saat ini PT Timah Tbk dikenal sebagai perusahaan penghasil logam timah terbesar di dunia dan sedang dalam proses pengembangan usaha di luar penambangan timah dengan tetap berpijak pada kompetensi yang dimiliki. Seiring bergulirnya era otonomi daerah dan semakin meningkatnya harga timah dipasaran dunia, maka kegiatan usaha pertambangan semakin marak. Hal ini berdampak terhadap wilayah usaha pertambangan timah PT Timah yang ketika restrukturisasi dilepas, maka oleh pelaku usaha pertambangan setempat kembali diusahakan. Bahkan sebagian telah ditambang kembali oleh masyarakat dengan menggunakan alat sangat sederhana berupa saringan, dulang, dan sekop.

Pemanfaatan timah di daerah Kabupaten Bintan tepatnya di Desa Sekuning, Kecamatan Teluk Sebong berawal dari rentetan perjalanan sejarah yang panjang pada sejarah timah di Pulau Singkep. Dalam perjalanan sejarahnya, Pulau Singkep merupakan sebuah kecamatan dengan ibu kotanya Dabo. Pulau Singkep dikenal sebagai Pulau Penghasil Timah dengan reputasi penambangan selama hampir dua

abad (1812-1992). Pulau Singkep pernah mengalami kejayaan baik dibidang perekonomian dan kesejahteraan dikarenakan adanya pertambangan timah (PT Timah atau UPTS) yang cukup besar menopang segala kemajuan di Pulau Singkep.



Gambar 1

Lokasi tambang timah di Desa Teluk Seborg, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau (Foto: Adi/Batamnews)



Gambar 2

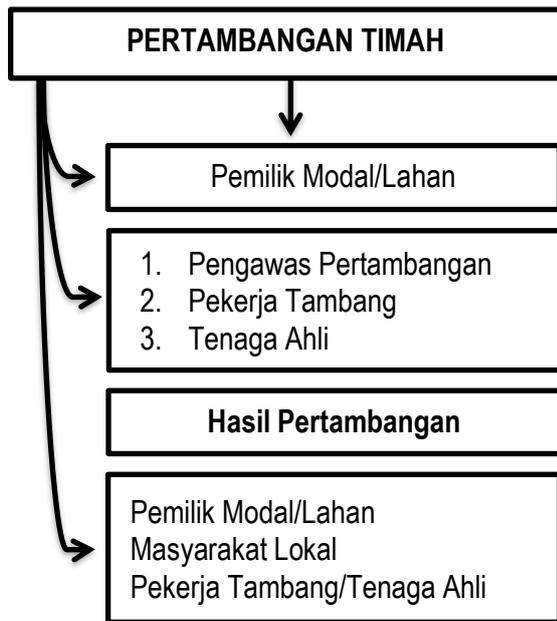
Lokasi Penyedotan Tambang Timah. Ada 2 pipa putih yang tembus ke dalam lubang penyedotan. Setelah melakukan penyedotan pasir naik ke atas lalu dipisahkan ke dalam pondok/rumah, setelah itu disaring kembali untuk memisahkan pasir dan timah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak yang terjadi berupa perubahan lingkungan pasca penambangan yang terjadi, selain perubahan bentang lahan juga kualitas tanah hasil penimbunan setelah penambangan. Struktur tanah penutup rusak sebagaimana sebelumnya, juga tanah lapisan atas bercampur ataupun terbenam di lapisan dalam. Tanah bagian atas digantikan tanah lapisan bawah yang kurang subur, sebaliknya tanah lapisan bawah. Demikian juga populasi hayati tanah yang ada di tanah lapisan atas

menjadi terbenam, sehingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kehidupan masyarakat lokal yang ikut berperan dalam aktivitas tambang terdapat suatu pola ketergantungan antara pemilik lahan dengan buruh. Di satu sisi, pemilik lahan membutuhkan buruh dalam jumlah yang besar.

Pada sisi lain, buruh membutuhkan pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Sedangkan yang terjadi pada pertambangan timah di Desa Sekuning masyarakat penambang maupun pekerja ahli bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun perekonomian keluarga. Keberadaan elite politik menjadikan keresahan di kalangan buruh menjadi semakin tegang. Elite buruh memang ada kalanya dari kalangan buruh itu sendiri, namun juga berasal dari luar kalangan buruh. Secara spesifik, pembahasan masalah elite dapat menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang digunakan tergantung dari sudut mana dapat dilihat keberadaan elite itu dalam masyarakat. Sebagai salah satu contoh adalah pendekatan yang digunakan oleh Keller yang mengemukakan bahwa ada lima cara untuk terbentuknya suatu elite. Kelima pola terbentuknya elite itu adalah sebagai berikut.

1. Kelompok elite muncul sebagai pemimpin atau penguasa karena faktor politik. Mereka menduduki posisi ini karena dukungan yang diberikan kepada sistem politik yang sedang memegang kendali kekuasaan.
2. Kelompok elite yang muncul karena melalui proses pendidikan formal.
3. Kelompok elite yang muncul karena geneologis yang didukung langsung oleh sistem sosial budaya dari masyarakat.
4. Kelompok elite yang muncul berdasarkan reputasi sosial dengan kombinasi pengalaman dan pengetahuan agama yang dimilikinya.
5. Kelompok elite yang muncul berdasarkan faktor kekayaan yang dimilikinya, termasuk di dalam faktor keluarga.



Peta Konsep Pertambangan Timah di Desa Sekuning

Pada awal pengerahan buruh tambang dari masyarakat Desa Sekuning yang mendiami sekitar area pertambangan, masyarakat setempat merasa enggan untuk menjadi buruh tambang. Keengganan masyarakat Desa Sekuning bekerja sebagai buruh tambang tidak statis, tetapi lebih bersifat dinamis. Masyarakat sekitar tambang memang tidak bersedia menjadi buruh, namun berjalannya waktu dengan berbagai pertimbangan mereka mengambil pekerjaan itu sebagai sumber pendapatan. Dampak dari aktifitas tambang timah, perdebatan yang menghubungkan persoalan penambangan Timah dengan kerusakan lingkungan di Desa Sekuning oleh para aktor (Pemilik Lahan dan Pekerja). Pemerintah perlu bisa menjadi sebuah pengarah dan mengatur jalannya pertambangan dengan baik dan benar, sehingga akan memberikan sebuah kondisi yang kondusif dalam sebuah kegiatan tersebut. Semua ini bertujuan agar tidak ada pelanggaran dan kesalahan aturan dalam pertambangan.

Jika dilihat pada kasus kawasan pertambangan timah di Desa Sekuning, pemerintah tidak ada ikut campur dalam pertambangan tersebut. Pertambangan yang dilakukan oleh pemilik modal lokasi

pertambangan dan penambang yang sukarela bekerja serta didatangkan tenaga ahli dari Dabo Singkep dan Bangka Belitung untuk mengetahui cara kerja pertambangan. Hal ini menyebabkan terjadinya kesalahpahaman terhadap masyarakat terhadap pertambangan yang sudah berjalan. Respon masyarakat lokal terhadap perubahan penggunaan lahan oleh eksploitasi timah secara ilegal, sebagian masyarakat melakukan protes dan sebagian lagi justru bersikap diam atau lebih akomodatif. Ada pula masyarakat yang pada awalnya melakukan protes, dan kemudian berbalik menjadi akomodatif, terutama setelah memperoleh keuntungan dan kompensasi dari wilayah mereka yang ditambang. Jika dilihat, politik protes dari sebagian masyarakat Desa Sekuning tidaklah semata-mata ditujukan pada izin dari pemilik lokasi pertambangan, akan tetapi juga terhadap hilangnya akses untuk sumberdaya ekonomi mereka dan konflik-konflik sosial antar berbagai kelompok masyarakat sebagai akibat perubahan sosial yang lebih luas.

Usaha pertambangan oleh sebagian masyarakat sering dianggap sebagai penyebab kerusakan dan pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan adalah suatu keadaan yang terjadi arena perubahan kondisi tata lingkungan (tanah, udara dan air) yang tidak menguntungkan (merusak dan merugikan kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan) yang disebabkan oleh kehadiran benda-benda asing seperti sampah, limbah industri, minyak, dan logam berbahaya, sehingga mengakibatkan lingkungan tersebut tidak berfungsi seperti semula. Perubahan sosial yang terjadi di Desa Sekuning juga diikuti oleh perubahan dalam bidang ekonomi. Jika selama ini penduduk bergerak dalam sektor pertanian, dengan berbagai kesempatan bidang pekerjaan baru, masyarakat Desa Sekuning juga bersedia memasukinya. Berbagai alternatif bidang pekerjaan baru dimasuki masyarakat Desa Sekuning. Beberapa bidang kerja yang masuk cukup menonjol adalah menjadi buruh perkebunan dan buruh pertambangan. Perubahan bidang pekerjaan itu sesungguhnya tidak terlepas dari kondisi ekonomi yang dihadapi masyarakat Desa Sekuning.

Dengan adanya kegiatan pertambangan timah di wilayah Desa Sekuning membuat tingkat pendapatan masyarakat cenderung meningkat. Peningkatan pendapatan dirasakan langsung oleh sebagian masyarakat yang bekerja pada tambang timah tersebut. Secara keseluruhan mata pencaharian masyarakat lokal tidak banyak berubah dengan adanya pertambangan timah, karena hanya sedikit masyarakat lokal yang dapat bekerja di pertambangan. Masyarakat yang bekerja disektor pertanian pun tidak banyak berubah selama masih memiliki lahan untuk bertani, arena tidak memiliki keahlian dan kesempatan untuk bekerja di sektor pertambangan.

D. SIMPULAN

Problematika pertambangan timah tanpa izin seperti halnya dilokasi penggalan, menjadi kendala utama adalah tidak dimilikinya izin sebagai dasar legalitas untuk melakukan kegiatan penambangan, sehingga hal ini berdampak pada kesulitan dalam melakukan pembinaan kepada warga penambang itu sendiri. Termasuk upaya membangun kesadaran hukum masyarakat untuk menaati segala ketentuan untuk memenuhi standar baku mutu lingkungan, sebagai efek dari kegiatan penambangan secara illegal.

Dampak pertambangan timah terjadinya perubahan lingkungan pasca penambangan, selain perubahan bentang lahan juga kualitas tanah hasil penimbunan setelah penambangan. Struktur tanah penutup rusak sebagaimana sebelumnya, juga tanah lapisan atas bercampur ataupun terbenam di lapisan dalam. Tanah bagian atas digantikan tanah lapisan bawah yang kurang subur, sebaliknya tanah lapisan bawah. Demikian juga populasi hayati tanah yang ada di tanah lapisan atas menjadi terbenam, sehingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Asril. "Dampak Pertambangan Galian C Terhadap Kehidupan Masyarakat

Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar." *Jurnal Kewirausahaan* Vol. 13, No. 1 (2014): 24.

Erwiza Erman, Ratna Saptari. 2013. *Dekolonisasi: Buruh Kota dan Pembentukan Bangsa*, ed. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.

Gusbin, Sulsalman Moita, Bakri Yusuf. "Problematika Sosial Masyarakat Sekitar Aktivitas Pertambangan Nikel PT Sambas Minerals Mining (Studi di Desa Watudemba Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan)." *Jurnal Neo Societal* 4, No. 3 (2015): 913-915.

Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*. Bandung: Satya Historika.

Listiyani, Nurul. "Dampak Pertambangan Terhadap Lingkungan Hidup di Kalimantan Selatan dan Implikasinya Bagi Hak-Hak Warga Negara." *Al-Adl* 9, No. April (2017): 69.

Marius, Jelamu Ardu. "Nalitik Perubahan Sosial." *Penyuluhan* 2, No. 2 (2006): 127.

Nasiwan, Yuyun Sri. Wahyuni. "Seri Teori-Teori Sosial Indonesia." 50, 2016.

Profil Kecamatan Teluk Sebong dalam Angka, 2012.

Rahayu, Derita Prapti, Fakultas Hukum Bangka Belitung. "Eksistensi Pertambangan Rakyat Pasca Pemberlakuan Perubahan Undang-Undang Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia Program Studi Magister Ilmu Hukum* 3, No. 3 (2021): 347.

Subowo, G. "Penambangan Sistem Terbuka Ramah Lingkungan dan Upaya Reklamasi Pasca Tambang Untuk Memperbaiki Kualitas Sumberdaya

Lahan dan Hayati Tanah." *Sumberdaya Lahan* 5, No. 2 (2011): 84.

Zed, Mestika. 2003 *Metodologi Sejarah*. Padang: FIS UNP.

Zubir, Zaiyardam. 2006. *Pertempuran Nan Tak Kunjung Usai (Eksplorasi Buruh Tambang Batubara Ombilin Oleh Kolonial Belanda 1891-1927)*. Edited by Mulyadi Esem. Cetakan Pe. Padang: Andalas University Press.

Zulfa, Liza Husnita dan Kaksim. "Pemberdayaan Perempuan Penambang Emas di Minangkabau Untuk Mendukung Perekonomian Rumah Tangga." *Mimbar* 32, No. 1 (2016): 188.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN**
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**
 - D. SIMPULAN** : (berisi simpulan).
 - DAFTAR PUSTAKA** : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - Sub Judul** : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
 - Simpulan** : (berisi simpulan dan saran).
 - DAFTAR PUSTAKA**
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Mencantumkan minimal 10 sumber pustaka dan daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).
11. Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang

P-ISSN 2460-6383

E-ISSN 2621-7058